DAMPAK REVITALISASI PERKEBUNAN PADA KOMODITAS KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAMBI

Rizki Gemala Busyra[1]

Abstract

In 2006 minister of agriculture policy, the Jambi province activities focused on the development commodity (palm oil), through expansion, renovation and rehabilitation of tree crops. Palm oil is one of the estate commodities is quite important for the Jambi economy, particularly as a provider of employment, sources of income and foreign exchange. Jambi Province is one of the largest palm oil producer in Indonesia. The purpose of this study is to identify the factors that affect the area, production, productivity, commodity prices and export in the Jambi province, and to analyze the impact of expansion areal palm oil on the economy of Jambi province. This study uses secondary data is structured as pooled annual data on nine districts in Jambi province, starting 2000 until 2009. The result of this study shows the expansion of palm oil can improve the economy of Jambi.

Keywords: Econometric Model, Palm Oil, Jambi Province

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi potensial yang dikembangkan saat ini dengan alasan mempunyai peranan sangat strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat, mempunyai prospek pasar yang sangat baik di dalam negeri maupun luar negeri (ekspor), mampu menyerap tenaga kerja baru dan mempunyai peranan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Mengingat komoditas Kelapa Sawit mempunyai peranan cukup penting bagi perekonomian nasional, maka sudah selayaknya perkebunan Kelapa Sawit juga direvitalisasi. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit nomor dua terbesar di dunia, setelah Malaysia. Hal ini diakibatkan karena produksi Kelapa Sawit Indonesia yang masih rendah.

Pada tahun 2006, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian mencanangkan Program Revitalisasi Pertanian Perkebunan dan Kehutanan (RPPK). Tujuan dari program ini salah satunya adalah untuk meningkatkan jumlah produksi Kelapa Sawit di Indonesia dan hal ini dilakukan terkait dengan meningkatnya permintaan CPO Indonesia di pasar internasional.

Jambi merupakan salah satu propinsi penghasil Kelapa Sawit di Indonesia. Dalam Rencana Strategis Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2006-2010 telah ditetapkan suatu kondisi yang ingin dicapai secara bertahap hingga tahun 2010 terhadap pengembangan komoditas unggulan, yang mencakup aspek produksi, produktivitas, sarana dan prasarana perkebunan serta pengolahan dan pemasaran hasil. Secara umum Kondisi yang diinginkan kedepan dari komoditas Kelapa Sawit di Provinsi Jambi adalah sebagai berikut (Disbun Jambi,2006): luas areal Kelapa Sawit pada tahun 2010 mencapai 588 441 ha dengan luas areal produktif sekitar 441 031 ha dan produksi 2 854 103 ton Tandan Buah Segar (TBS), dengan produktivitas 4 800 kg *Crude Palm Oil* (CPO)/ha/thn pada tahun 2010, serta kesadaran masyarakat terhadap manfaat penggunaan bibit unggul kelapa sawit semakin tinggi.

Program Revitalisasi Perkebunan yang dilakukan di provinsi Jambi adalah upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan dibidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran akhir. Untuk provinsi Jambi, Revitalisasi perkebunan terhadap komoditas Kelapa Sawit yang dilakukan yaitu penambahan luas areal yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas serta volume ekspor dari komoditas ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi luas areal, produksi, produktivitas, harga dan volume ekspor komoditas CPO di provinsi Jambi, serta menganalisis dampak peningkatan areal komoditas Kelapa Sawit terhadap perekonomian provinsi Jambi.

Pada penelitian ini perkebunan yang diteliti adalah perkebunan rakyat, mengingat hampir 80 persen perkebunan di provinsi Jambi adalah perkebunan rakyat, dan upaya revitalisasi perkebunan di Jambi diperuntukkan bagi perkebunan rakyat.

Harga yang dipakai adalah harga jual ditingkat petani. Data yang digunakan adalah data tahunan komoditas Kelapa Sawit pada sembilan kabupaten yang ada di provinsi Jambi yang disusun sebagai pooled data, mulai tahun 2000 sampai tahun 2009.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu harga pupuk yang digunakan adalah harga agregat. Untuk negara tujuan ekspor tidak dibedakan menurut negara tujuan ekspornya. Serta tidak

[1] Dosen Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

dibedakan bentuk dan kualitas dari komoditas CPO yang diproduksi dan diekspor.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disusun sebagai pooled data tahunan pada sembilan kabupaten yang ada di provinsi Jambi, mulai tahun 2000 sampai tahun 2009. Data diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik (BPS) Jambi, Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, Pupuk Sriwijaya (PUSRI) Jambi dan dari berbagai informasi–informasi lain seperti jurnal–jurnal perkebunan, ekonomi dan hasil penelitian terdahulu serta pada beberapa situs di internet. Pengolahan data dilakukan dengan program komputer yaitu: SAS for Windows 9.0. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli sampai September 2011.

Spesifikasi model yang dirumuskan dalam studi ini adalah sangat terkait dengan tujuan penelitian yaitu bagaimana dampak kebijakan peningkatan areal komoditas Kelapa Sawit terhadap perekonomian provinsi Jambi (terkait perubahan luas areal, produksi, produktivitas, volume ekspor dan harga) komoditas Kelapa Sawit terhadap perekonomian provinsi Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Model yang dibangun adalah model ekonometrika persamaan simultan. Model yang dibangun pada beberapa persamaan telah mengalami proses respesifikasi untuk memenuhi kriteria ekonomi dan statistik. Pada setiap persamaan dalam model memasukkan variabel dummy kabupaten, yang berfungsi sebagai intersep untuk menangkap perbedaan perilaku antar masing-masing kabupaten. Jumlah dummy yang digunakan adalah 8 dummy kabupaten, karena jumlah kabupaten yang ada di provinsi Jambi dalam penelitian ini adalah 9 kabupaten, sehingga rumus dummynya adalah n-1.

Luas Areal Kelapa Sawit Jambi

Faktor–faktor yang mempengaruhi areal kelapa sawit di Jambi adalah harga CPO Jambi riil, perkembangan upah tenaga kerja, suku bunga, perkembangan areal karet dan areal Kelapa Dalam sebagai komoditas pesaing dalam penggunaan lahan, dan areal kelapa sawit Jambi pada tahun sebelumnya. Persamaan areal kelapa sawit dirumuskan sebagai berikut:

$$AKSJ = f_0 + f_1HCPOJR + f_2((UTKR-LUTKR)/LUTKR) + f_3SB + f_4((AKJ-LAKJ)/AKJ) + f_5AKDJ + f_6DBT + f_7DMJ + f_8DBU + f_9DTE + f_{10}DSAR + f_{11}DME + f_{12}DTJB + f_{13}DTJT + f_{14}LAKSJ + U_5$$

dimana:

AKSJ = Areal tanaman Kelapa Sawit di Jambi (Ha)
HCPOJR = Harga CPO Jambi Riil (Rp/Kg)
AKJ = Areal tanaman Karet di Jambi (Ha)
AKDJ = Areal tanaman Kelapa Dalam di Jambi (Ha)
UTKR = Upah Tenaga Kerja Riil (Rp/bulan)
SB = Suku Bunga (persen)
LUTKR = Peubah beda kala (Lag) dari UTKR
LAKJ = Peubah beda kala (Lag) dari AKJ
LAKSJ = Peubah beda kala (Lag) dari AKSJ
DBT = Dummy kabupaten Batanghari
DMJ = Dummy kabupaten Muaro Jambi
DBU = Dummy kabupaten Bungo
DTE = Dummy kabupaten Tebo
DSAR = Dummy kabupaten Sarolangun
DME = Dummy kabupaten Merangin
DTJB = Dummy kabupaten Tanjung Jabung Barat
DTJT = Dummy kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tanda parameter yang diharapkan adalah:

$f_1 > 0$; $f_2,f_3,f_4,f_5 < 0$; $0 < f_{14} < 1$

Produktivitas CPO Jambi

Produktivitas CPO di Jambi dipengaruhi oleh perkembangan areal kelapa sawit, curah hujan, jumlah tenaga kerja pada komoditas kelapa sawit, suku bunga dan produktivitas pada tahun sebelumnya. Persamaan produktivitas kelapa sawit adalah:

$$YCPOJ = g_0 + g_1((AKSJ-LAKSJ)/AKSJ) + g_2CH + g_3JTKKS + g_4SB + g_5DBT + g_6DMJ + g_7DBU + g_8DTE + g_9DSAR + g_{10}DME + g_{11}DTJB + g_{12}DTJT + g_{13}LYCPOJ + U_6$$

dimana:

YCPOJ = Produktivitas CPO di Jambi (Kg/Ha)
CH = Curah Hujan (mm/tahun)
JTKKS = Jumlah Tenaga Kerja pada Kelapa Sawit (orang/tahun)
LYCPOJ= Peubah beda kala (Lag) dari YCPOJ

Tanda parameter dugaan yang diharapkan:

$g_1,g_3 > 0$; $g_2, g_4 < 0$; $0 < g_{14} < 1$

Produksi CPO Jambi

Produksi CPO di Jambi didefinisikan sebagai hasil kali antara areal kelapa sawit Jambi dengan produktivitas CPO, yaitu:

$$QCPOJ = AKSJ * YCPOJ$$

dimana:

QCPOJ = Produksi CPO Jambi (Kg)

Ekspor CPO Jambi

Komoditas kelapa sawit dalam bentuk CPO di Provinsi Jambi ditujukan untuk kebutuhan ekspor. Namun demikian, volume ekspornya tetap dipengaruhi oleh harga CPO dunia, produksi CPO Jambi, ekspor CPO provinsi lain, perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US

dollar, pajak ekspor CPO, dan ekspor CPO Jambi tahun sebelumnya. Dengan demikian rumusan persamaan perilakunya adalah:

$XCPOJ = h_0 + h_1HCPODR + h_2QCPOJ + h_3XCPOPL + h_4((NTR-LNTR)/LNTR) + h_5PECPO + h_6DXCPOJ + h_7DPECPOJ + h_8DBT + h_9DMJ + h_{10}DBU + h_{11}DTE + h_{12}DSAR + h_{13}DME + h_{14}DTJB + h_{15}DTJT + h_{16}LXCPOJ + U_7$

dimana:

XCPOJ = Ekspor CPO Jambi (Kg)
HCPODR = Harga CPO Dunia Riil (US$/Kg)
XCPOPL = Ekspor CPO Provinsi Lain (Kg)
NTR = Nilai Tukar Rupiah (Rp/US $)
PECPO = Pajak Ekspor CPO (Rp/Kg)
DXCPOJ = Dummy Ekspor CPO Jambi
DPECPOJ = Dummy Pajak Ekspor CPO Jambi
LNTR = Peubah beda kala (Lag) dari NTR
LXCPOJ = Peubah beda kala (Lag) dari XCPOJ

Tanda parameter yang diharapkan:

$h_1, h_2, h_4 > 0$; $h_3, h_5, < 0$; $0 < h_{16} < 1$

Persamaan Ekspor CPO Indonesia:

XCPOI = XCPOJ + XCPOPL

dimana:

XCPOI = Ekspor CPO Indonesia (Kg)

Harga CPO Jambi

Harga CPO Jambi dipengaruhi oleh harga CPO dunia, ekspor CPO Indonesia, nilai tukar rupiah dan harga CPO Jambi tahun sebelumnya. Selengkapnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$HCPOJR = i_0 + i_1HCPODR + i_2XCPOI + i_3NTR + i_4DBT + i_5DMJ + i_6DBU + i_7DTE + i_8DSAR + i_9DME + i_{10}DTJB + i_{11}DTJT + i_{12}LHCPOJR + U_8$

dimana:

HCPOJR = Harga CPO Jambi Riil (Rp/Kg)
HCPODR = Harga CPO Dunia Riil di Rotterdam (US$/Kg)
LHCPOJR = Peubah beda kala (Lag) dari HCPOJR

Tanda parameter yang diharapkan adalah:

$i_1, i_3 > 0$; $i_2 < 0$; $0 < i_{12} < 1$

Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Perkebunan Jambi

Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Perkebunan Jambi dipengaruhi oleh produksi karet Jambi, produksi CPO Jambi, produksi Kelapa Dalam Jambi dan produksi Kopi Jambi, serta PDRB subsektor perkebunan Jambi pada tahun sebelumnya. Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$PDRBSSPBJ = t_0 + t_1QKJ + t_2QCPOJ + t_3QKDJ + t_4QKOJ + t_5DBT + t_6DMJ + t_7DBU + t_8DTE + t_9DSAR + t_{10}DME + t_{11}DTJB + t_{12}DTJT + t_{13}LPDRBSSPBJ + U_5$

dimana:

PDRBSSPBJ = PDRB Sub sektor Perkebunan (Rp)
QKJ = Produksi Karet Jambi (Kg)
QKDJ = Produksi Kelapa Dalam Jambi (Kg)
QKOJ = Produksi kopi Jambi (Kg)
LPDRBSSPBJ = Peubah beda kala (Lag) dari PDRBSSPBJ

Tanda parameter yang diharapkan adalah:

$t_1, t_2, t_3, t_4 > 0$; $0 < t_{13} < 1$

Identifikasi Model

Identifikasi model ditentukan atas dasar *"order condition"* sebagai syarat keharusan dan *"rank condition"* sebagai syarat kecukupan. Rumusan identifikasi model persamaan struktural berdasarkan *order condition* adalah (Koutsoyiannis, 1977):

$(K - M) > (G - 1)$

dimana:

K = Total variabel dalam model, yaitu *endogenous variables* dan *predetermined variables*.
M = Jumlah variabel endogen dan eksogen yang termasuk dalam satu persamaan tertentu dalam model
G = Total persamaan dalam model, yaitu jumlah variabel endogen dalam model.

Jika dalam suatu persamaan model menunjukkan kondisi sebagai berikut:

$(K – M) > (G – 1)$ = maka persamaan dinyatakan teridentifikasi secara berlebih *(overidentified)*

$(K – M) = (G – 1)$ = maka persamaan tersebut dinyatakan teridentifikasi secara tepat *(exactly identified)*, dan

$(K – M) < (G – 1)$ = maka persamaan tersebut dinyatakan tidak teridentifikasi *(unidentified)*.

Dari spesifikasi model yang telah ditentukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa, total *endogenous* variabel adalah adalah sebanyak 7 (tujuh) variabel. Hasil identifikasi untuk setiap persamaan struktural haruslah *exactly identified* atau *overidentified* untuk dapat menduga parameter-parameternya. Pada penelitian ini jumlah K = 23, M = 5 dan G = 7, sehingga persamaan dinyatakan teridentifikasi secara berlebih *(overidentified)*. Dalam penelitian metode pendugaan model yang digunakan adalah 2SLS, dengan beberapa

pertimbangan, yaitu penerapan 2SLS menghasilkan taksiran yang konsisten, lebih sederhana dan lebih mudah.

Simulasi Model

Analisis simulasi diterapkan pada periode tahunan pada tahun 2000–2009, karena data lebih lengkap dan terjamin. Analisis ini mencakup periode yang sudah lampau, sehingga simulasi ini dinamakan simulasi historis. Dengan demikian beberapa skenario simulasi alternatif dampak kebijakan pengembangan komoditas Kelapa Sawit yaitu:

1. Peningkatan luas areal Kelapa Sawit sebesar 6 persen.
   Simulasi ini dilakukan berdasarkan data perkembangan areal perkebunan provinsi Jambi, dimana areal komoditas mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6 persen setiap tahunnya.
2. Peningkatan pajak ekspor CPO sebesar 25 persen.
   Simulasi pajak ekspor CPO dilakukan karena hanya komoditas kelapa sawit dalam bentuk CPO yang masih dikenakan pajak oleh pemerintah, sedangkan untuk komoditas karet, Kelapa Dalam dan kopi, tidak dikenakan pajak ekspor.
3. Penurunan suku bunga sebesar 5 persen.
   Simulasi ini dilakukan karena program revitalisasi perkebunan didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah. Penetapan 5 persen dilakukan karena rata-rata kenaikan suku bunga pertahun adalah 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum hasil estimasi model menunjukkan bahwa persamaan-persamaan dalam model pada umumnya telah sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan statistik sehingga model dimaksud mampu menggambarkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan komoditas perkebunan di dunia nyata. Seluruh persamaan perilaku memiliki koefisien determinasi (R^2) di atas 0.63 (mencapai 0.95). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan peubah-peubah penjelas yang ada pada persamaan perilaku mampu menjelaskan dengan baik peubah endogennya.

Nilai statistik F dalam model umumnya nyata secara statistik, yaitu berkisar antara 9.87 sampai 120.15, yang berarti variasi peubah-peubah penjelas dalam setiap persamaan perilaku secara bersama-sama mampu menjelaskan dengan baik variasi peubah endogennya. Sedangkan untuk variabel penjelas secara individual terdapat beberapa variabel penjelas yang tidak berepengaruh nyata terhadap peubah endogen. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai t statistik yang beragam tingkat signifikansinya.

Koefisien ekspektasi atau koefisien lag endogenous (β) tiap persamaan, baik tanda maupun besarannya juga seperti yang diharapkan ($0<\beta<1$), berkisar 0.118249 - 0.350316. Nilai ini menjelaskan bahwa seluruh ekspektasi dari peubah endogen pada setiap persamaan struktural, berpengaruh terhadap perubahan perekonomian, teknologi dan kelembagaan yang ada.

Oleh karena model yang digunakan mengandung peubah endogen bedakala (*lagged endogenous variables*), maka masalah autokorelasi tidak dapat dideteksi dengan menggunakan statistik Durbin Watson (DW) sehingga digunakan statistik Durbin h (Dh). Nilai statistik Durbin h persamaan struktural dalam model berkisar antara -1.1284 sampai 4.00744. Hal ini mengindikasikan ada beberapa persamaan yang mengandung masalah autokorelasi. Namun masalah autokorelasi hanya mengurangi efisiensi pendugaan parameter tidak menimbulkan bias parameter regresi (Pindyck and Rubinfeld,1991).

Untuk melihat respon peubah endogen terhadap peubah penjelas dari masing-masing persamaan digunakan koefisien elastisitas. Peubah endogen dikatakan responsif (elastis) terhadap perubahan peubah penjelas apabila nilai elastisitasnya lebih besar dari satu (>1) dan tidak responsif (in elastis) apabila nilai elastisitasnya lebih kecil dari satu (<1).

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa persamaan areal kelapa sawit Jambi dipengaruhi secara nyata pada taraf 5 persen oleh harga CPO Jambi riil, dan areal Kelapa Dalam Jambi, serta pada taraf 10 persen oleh suku bunga. Respon areal kelapa sawit terhadap harga CPO Jambi adalah inelastis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan karakteristik tanaman kelapa sawit sebagai tanaman tahunan yang cenderung lambat dalam merespon berbagai perubahan situasi ekonomi yang mempengaruhinya, dimana areal kelapa sawit tidak bisa disesuaikan secara cepat pada saat terjadi perubahan berbagai faktor ekonomi seperti harga CPO.

Produktivitas CPO Jambi dipengaruhi secara nyata pada taraf 5 persen oleh perkembangan areal kelapa sawit Jambi, curah hujan, tingkat suku bunga, dan produktivitas CPO Jambi pada tahun sebelumnya. Ekspor CPO dipengaruhi secara nyata pada taraf 5 persen oleh harga CPO dunia, ekspor CPO provinsi lain, pajak ekspor CPO dan ekspor CPO Jambi pada tahun sebelumnya. Persamaan harga CPO Jambi dipengaruhi secara nyata oleh

harga CPO dunia dan nilai tukar rupiah.

Evaluasi dampak penerapan alternatif kebijakan revitalisasi perkebunan pada komoditas Kelapa Sawit terhadap perekonomian provinsi Jambi adalah sebagai berikut:

Peningkatan Areal Kelapa Sawit Jambi

Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan areal kelapa sawit Jambi sebesar 6 persen akan mengakibatkan peningkatan produksi CPO Jambi sebesar 6.0044 persen. Peningkatan produksi CPO akan mengakibatkan ekspor CPO Jambi meningkat sebesar 1.8238 persen. Peningkatan ekspor CPO Jambi akan menyebabkan peningkatan terhadap ekspor CPO Indonesia sebesar 0.0103 persen, *ceteris paribus*. Akibat peningkatan areal kelapa sawit yang ikut menyebabkan peningkatan produksi CPO di Jambi, maka akan terjadi penurunan terhadap harga CPO Jambi sebesar 0.0009 persen.

Peningkatan areal kelapa sawit Jambi akan menyebabkan penurunan terhadap areal Kelapa Dalam Jambi, sebagai komoditas saingan dalam penggunaan lahan, sebesar 1.0868 persen. Berbeda halnya dengan komoditas karet, peningkatan areal kelapa sawit sebesar 6 persen, ternyata tidak menurunkan areal karet. Hal ini dikarenakan adanya program revitalisasi perkebunan yang dilakukan oleh pemerintah Jambi, dimana dilakukan penambahan luas areal secara serentak terhadap komoditas karet dan kelapa sawit. Sehingga program ini menyebabkan, apabila areal kelapa sawit meningkat sebesar 6 persen maka areal karet Jambi meningkat sebesar 0.4704 persen. Peningkatan areal kelapa sawit Jambi akan mengakibatkan peningkatan terhadap PDRB subsektor perkebunan sebesar 0.6714 persen.

Tabel 1. Dampak Peningkatan Areal Kelapa Sawit Jambi sebesar 6 persen terhadap komoditas lainnya dan Perekonomian Provinsi Jambi

No	Variabel Endogen	Nilai Dasar	Nilai Simulasi	Perubahan (%)
1	Areal Karet Jambi	36992.9	37166.9	0.4704
2	**Areal Kelapa Sawit Jambi**	**30784.4**	**32631.46**	**6.0000**
3	Produktivitas CPO Jambi	2743.6	2743.6	0.0000
4	Produksi CPO Jambi	98288389	1.04E+08	6.0044
5	Ekspor CPO Jambi	28165953	28679640	1.8238
6	Ekspor CPO Indonesia	4.83E+09	4.83E+09	0.0103
7	Harga CPO Jambi Riil	34.3502	34.3499	-0.0009
8	Areal Kelapa Dalam Jambi	9928.6	9820.7	-1.0868
9	PDRB Subsektor Perkebunan Jambi	144169	145137	0.6714

Peningkatan Pajak Ekspor *Crude Palm Oil*

Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan pajak ekspor CPO sebesar 25 persen akan mengakibatkan penurunan ekspor CPO Jambi dan ekspor CPO Indonesia masing-masing sebesar 26.0148 persen dan 0.1510 persen.

Tabel 2. Dampak Peningkatan Pajak Ekspor *Crude Palm Oil* sebesar 25

No	Variabel Endogen	Nilai Dasar	Nilai Simulasi	Perubahan (%)
1	Areal Karet Jambi	35872.1	35890.6	0.0516
2	Areal Kelapa Sawit Jambi	30784.4	30786	0.0052
3	Produktivitas CPO Jambi	2714.6	2714.6	0.0000
4	Produksi CPO Jambi	97419215	97423598	0.0045
5	Ekspor CPO Jambi	28078163	20773698	-26.0148
6	Ekspor CPO Indonesia	4.83E+09	4.83E+09	-0.1510
7	Harga CPO Jambi Riil	34.3503	34.3547	0.0128
8	Areal Kelapa Dalam Jambi	9931.5	9931.4	-0.0010
9	PDRB Subsektor Perkebunan Jambi	143301	143311	0.0070

Karena adanya pajak ekspor, akan mengakibatkan mahalnya harga CPO Jambi yang akan diekspor keluar negeri, hal ini terlihat pada peningkatan harga CPO Jambi sebesar 0.0128 persen. Harga CPO Jambi yang meningkat akan meransang petani untuk meningkatkan areal kelapa sawit Jambi sebesar 0.0052 persen, yang kemudian diikuti oleh

peningkatan produksi CPO Jambi sebesar 0.0045 persen.

Peningkatan harga CPO Jambi akibat peningkatan pajak ekspor CPO, akan mengakibatkan peningkatan areal kelapa sawit Jambi, sehingga terjadi penurunan areal Kelapa Dalam Jambi sebesar 0.0010 persen, sebagai komoditas saingan dalam penggunaan lahan. Peningkatan pajak ekspor CPO mengakibatkan volume ekspor CPO Jambi mengalami penurunan, sehingga petani tertarik untuk membuka areal karet baru, karena komoditas karet tidak dikenakan pajak ekspor, sehingga terjadi peningkatan areal karet Jambi sebesar 0.0516 persen. Peningkatan pajak ekspor CPO yang mengakibatkan mahalnya harga CPO Jambi, sehingga meransang petani untuk menambah areal kelapa sawitnya yang kemudian dapat meningkatkan produksi CPO Jambi, menyebabkan PDRB subsektor perkebunan Jambi pun mengalami peningkatan sebesar 0.0070 persen.

Penurunan Suku Bunga Bank

Pada Tabel 3 komoditas kelapa sawit Jambi, penurunan suku bunga juga mengakibatkan terjadinya peningkatan produksi CPO Jambi sebesar 27.6545 persen. Disebabkan terjadinya peningkatan pada areal kelapa sawit Jambi sebesar 16.5938 persen, yang kemudian diikuti oleh peningkatan produktivitas CPO Jambi sebesar 14.1752 persen.

Peningkatan produksi CPO yang disebabkan penurunan suku bunga, akan mengakibatkan ekspor CPO Jambi dan ekspor CPO Indonesia mengalami peningkatan masing-masing sebesar 8.3578 persen dan 0.0496 persen. Terlepas dari adanya peningkatan produksi, peningkatan ekspor tersebut lebih disebabkan akibat langsung oleh penurunan suku bunga. Apalagi bagi eksportir CPO yang modalnya terbatas, maka penurunan suku bunga akan menyebabkan peningkatan modal kerja untuk membeli kelapa sawit dari petani, sehingga ekspor CPO menjadi meningkat. Peningkatan produksi CPO mengakibatkan harga CPO Jambi menurun sebesar 0.0044 persen. Penurunan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan areal Kelapa Dalam sebesar 5.2721 persen dan peningkatan areal karet Jambi 2.5931 persen. Penurunan suku bunga bank yang mengakibatkan peningkatan produksi pada komoditas CPO akan mengakibatkan peningkatkan PDRB subsektor perkebunan sebesar 2.6894 persen.

Tabel 3. Dampak Penurunan Suku Bunga Bank sebesar 5 persen terhadap Perekonomian Provinsi Jambi

No	Variabel Endogen	Nilai Dasar	Nilai Simulasi	Perubahan (%)
1	Areal Karet Jambi	35872.1	36802.3	2.5931
2	Areal Kelapa Sawit Jambi	30784.4	35892.7	16.5938
3	Produktivitas CPO Jambi	2714.6	3099.4	14.1752
4	Produksi CPO Jambi	97419215	1.24E+08	27.6545
5	Ekspor CPO Jambi	28078163	30424884	8.3578
6	Ekspor CPO Indonesia	4.83E+09	4.84E+09	0.0496
7	Harga CPO Jambi Riil	34.3503	34.3488	-0.0044
8	Areal Kelapa Dalam Jambi	9931.5	10455.1	5.2721
9	PDRB Subsektor Perkebunan Jambi	143301	147155	2.6894

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi peningkatan areal kelapa sawit Jambi, adalah harga CPO. Produktivitas CPO dipengaruhi secara signifikan oleh areal kelapa sawit. Ekspor CPO dan harga CPO dipengaruhi secara nyata oleh harga dunia.
2. Peningkatan areal kelapa sawit Jambi dapat meningkatkan PDRB subsektor perkebunan Jambi.
3. Penurunan tingkat suku bunga dan peningkatan pajak ekspor CPO menyebabkan peningkatan terhadap PDRB subsektor perkebunan Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2010. Rencana Strategis 2006-2010 Provinsi Jambi. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.

Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2010. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2010. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.

Fauzi, Y., Yustina, E.W., Iman, S dan Rudi, H. 2004. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.

Koutsoyiannis. 1977. Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods. Second Edition. Macmillan Publishers Ltd, London.

Labys, W.C. 1973. Dynamic Commodity models: Spesification. Estimation and Simulation. D.C. Heat and Company, Lexington.

Lewis, W.A. 1954. Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. Manchester School of Economics, 22 (2): 139-191.

Pindyck, R.S. and D.L. Rubinfeld. 1991. Econometrics Models and Economic Forecast. Third Edition. McGraw-Hill Inc, New York.

Ranis, G. and Fei. J.C.H. 1963. A Theory of Economic Development. American Economic Review, 53 (3): 533-565.